

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi latar belakang permasalahan adalah tingkat kemampuan analisis siswa yang masih rendah, sebagaimana yang terlihat dalam hasil pra penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Pangandaran bahwa mayoritas siswa ketika diberikan soal yang membutuhkan analisa yang baik hasil jawabannya kurang memuaskan dan menyimpang dari pertanyaan yang dimaksud dibandingkan dengan soal yang hanya berupa hapalan materi yang bisa dengan mudah dicari di buku pegangan siswa yang tentunya hanya diingat oleh siswa tanpa dipahami dengan baik.

Materi pembelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas (SMA) memang merupakan hal yang sering mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, namun ada beberapa yang bukan merupakan hal yang sering mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman akan materi yang dipelajari juga tidak maksimal dibandingkan dengan materi pembelajaran ekonomi yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi yang sering siswa temui dalam kehidupan sehari-hari, yang tentunya akan lebih mudah pemahamannya bagi siswa. Dalam materi ekonomi juga terdapat hitungan matematis yang tentunya siswa menemui kesulitan dalam memahami masalah ekonomi yang dikaitkan dengan hitungan matematis tersebut.

Materi hitungan dalam pelajaran ekonomi di SMA yang dianggap cukup rumit di materi kelas X diantaranya materi tentang menghitung konsep pendapatan nasional, fungsi konsumsi, tabungan dan investasi yang membutuhkan kemampuan analisis yang baik bagi siswa. Akan tetapi, tidak hanya materi hitungan saja yang membutuhkan analisis yang baik, sebenarnya semua materi juga membutuhkan kemampuan analisis yang baik. Hal lain yang melatarbelakangi permasalahan rendahnya kemampuan analisis pada siswa juga berdasarkan pengamatan pada pra penelitian di SMA Negeri 1 Pangandaran bahwa terdapat perbedaan hasil jawaban akan soal uraian yang berupa *High Order Thinking* (HOT) dengan soal uraian yang hanya berupa pertanyaan biasa.

Pengetahuan (C1) mencakup kemampuan mengenali, mengetahui dan mengingat hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan berkenaan dengan fakta atau istilah-istilah, peristiwa, pengertian, kaidah, teori dan metode. Pemahaman (C2) mencakup kemampuan untuk menyerap pengertian dari hal-hal yang telah dipelajari. Pada jenjang ini siswa dituntut untuk mengerti dan memahami konsep yang dipelajari. Aplikasi (C3) merupakan kemampuan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kegiatan pembelajaran untuk menghadapi situasi baru yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Analisis (C4) merupakan upaya memisahkan suatu kesatuan menjadi komponen-komponen/unsur-unsur bagian, sehingga jelas hierarkinya/eksplisit unsur-unsurnya, meliputi unsur-unsur, analisis hubungan dan analisis prinsip yang terorganisi. Sintesis (C5) adalah kemampuan menyatukan unsur-unsur atau bagian menjadi satu kesatuan yang menyeluruh. Sintesis selalu menyatukan unsur-unsur baru, sehingga menyatukan unsur-unsur dari hasil analisis tidak dapat disebut sintesis. Evaluasi atau evaluation (C6) merupakan kemampuan memberi keputusan tentang nilai sesuatu yang ditetapkan dengan sudut pandang tertentu, misalnya sudut pandang tujuan, metode dan materi.

Pengajaran guru ekonomi di sekolah pada umumnya hanya meliputi ranah kognitif C1, C2, dan yang paling tinggi hanya pada ranah C3 sehingga kemampuan berpikir analisis pada siswa tidak tercapai. Materi ekonomi dominan kognitif sehingga kurang memahami hakekat C1, C2, C3, C4, C5, dan C6. Akibatnya, ketika guru menyusun soal hanya pada tingkat C1 dan C2, sehingga terkesan soal hafalan dan bukan soal yang dapat memunculkan analisis siswa. Kemampuan analisis siswa dalam materi ekonomi pun juga menjadi rendah.

Adapun menurut hasil studi TIMSS (Mullis et al, 2012), rata-rata persentase jawaban benar siswa Indonesia pada domain *knowing* 31%, domain *applying* 23%, dan domain *reasoning* 17%. Rata-rata persentase jawaban benar siswa Indonesiaberada di bawah rata-rata jawaban benar internasional, yaitu 49% untuk *knowing*, 39% untuk *applying*, dan 30% untuk *reasoning*. Selain itu, hasil studi *Program for International Student Assesment* (PISA) tahun 2012 menunjukkan peringkat Indonesia yang menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Kemampuan proses dalam studi PISA salah satunya didefinisikan

kemampuan seseorang dalam menafsirkan (interpret) yang melibatkan kemampuan dalam komunikasi, penalaran dan argumentasi. Soal-soal dalam studi PISA lebih banyak mengukur kemampuan menalar, memecahkan masalah dan berargumentasi daripada soal-soal yang mengukur kemampuan teknis baku yang berkaitan dengan ingatan semata. Rendahnya kemampuan analisis siswa sejak di bangku SMP sesuai dengan hasil studi TIMSS dan PISA, juga akan mempengaruhi perkembangan kemampuan analisis pada masa SMA.

Tujuan pembelajaran merupakan hal penting dalam kegiatan pembelajaran, karena hasil pembelajaran dapat dilihat baik atau tidaknya dari tujuan pembelajaran itu sendiri. Sehingga ketika tujuan pembelajaran belum mencapai hasil yang maksimal, permasalahan rendahnya kemampuan analisis pada siswa dalam pembelajaran ekonomi ini, tentunya sangat penting untuk diteliti.

Secara tidak langsung, tujuan pembelajaran yang tidak mencapai hasil maksimal salah satunya adalah karena rendahnya kemampuan analisis bagi siswa dalam memahami mata pelajaran ekonomi, sehingga proses belajar mengajar tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Sehubungan dengan permasalahan tersebut maka muncul pertanyaan mengapa kemampuan analisis pada siswa rendah dan faktor-faktor apa yang mempengaruhinya.

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang sudah paham akan materi pelajaran ekonomi akan tetapi pada dasarnya walaupun siswa sudah mampu menghafal dan memahami teori yang banyak tetapi siswa yang diberi soal analisis kurang mampu menghasilkan jawaban yang sesuai dengan yang harus di analisis. Hal ini didasari dari data di SMA Negeri 1 Pangandaran, sebagai berikut.

Tabel 1.1
Daya Serap Ulangan Akhir Semester Ganjil
Kelas XI IPS
2015/2016

Rentang Nilai	Jumlah Siswa			
	XI IPS 1	XI IPS II	XI IPS III	XI IPS IV
70 s.d 100	2	7	3	9
50 s.d 60	6	8	5	6
Kurang dari 50	20	16	23	14
Jumlah	28	31	31	29
Nilai Rata-rata Kelas	48	55	59	58
Nilai Tertinggi	75	80,5	79	87,5
Nilai Terendah	25	12,5	30	0,75
Rata-rata	54,5			

Sumber : MGMP Ekonomi SMA Negeri 1 Pangandaran

Tabel 1.1 menunjukkan data daya serap siswa pada ulangan akhir semester ganjil. Dapat dilihat bahwa nilai siswa masih banyak yang dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) Ekonomi yaitu 70 dan jumlah nilai rata-rata hanya sebesar 54,5. Hal ini dapat menjadi indikator rendahnya kemampuan siswa dalam memahami konsep, aplikasi bahkan akan sulit sampai pada kemampuan analisis siswa.

Rendahnya daya serap siswa yang diukur melalui data nilai ujian akhir semester (UAS) siswa pada semester ganjil ini tentunya terjadi karena berbagai faktor. Proses pembelajaran yang berjalan kurang efektif dan efisien baik dari guru atau siswa yang tidak melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang maksimal ataupun kualitas dan bobot soal yang diujikan kepada siswa mungkin adakalanya belum memenuhi ranah kognitif yang sesuai dengan yang seharusnya yaitu terdiri dari ranah pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi, dan menciptakan.

Berikut ini hasil dari pra penelitian pada soal ujian akhir semester ganjil yang dibuat oleh guru bidang studi ekonomi kelas XI IPS dengan sebaran soal dalam Tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.2
Daya Serap Ulangan Akhir Semester Ganjil
Kelas XI IPS
2015/2016

No	Ranah Kemampuan	No. Item Soal	Persentase
1.	Pengetahuan	1,2,3,5,6,7,8,10,11,15, 20	36 %
2.	Pemahaman	4, 9, 12,13,16,17,30	24 %
3.	Aplikasi	14,18,19,21,22,29	20 %
4.	Analisis	23,24,28	10 %
5.	Evaluasi	25,26,27	10 %
6.	Menciptakan	-	-
JUMLAH		30 Soal	100 %

Sumber : MGMP Ekonomi SMA Negeri 1 Pangandaran

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa dalam soal UAS semester ganjil kelas XI IPS masih banyak soal yang hanya memiliki ranah kemampuan pengetahuan dan pemahaman saja. Kemampuan aplikasi masih dibawah kedua kemampuan sebelumnya sedangkan kemampuan analisis dan kemampuan evaluasi masih kurang bahkan kemampuan menciptakan tidak ada. Ranah kemampuan analisis (C4) harus ada sebelum kemampuan evaluasi dan menciptakan. Oleh karena itu, kemampuan analisis siswa penting adanya.

Kemampuan berpikir analisis siswa merupakan salah satu faktor yang cukup dominan dalam mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Data pra penelitian berikutnya adalah dengan melihat kemampuan siswa dalam menjawab soal yang membutuhkan jawaban analisa dari siswa. Adapun soal diujikan pada siswa kelas X semester genap berisi lima soal uraian. Berikut hasil nilai siswa dalam menjawab soal analisis dalam mata pelajaran ekonomi SMA.

Tabel 1.3
Data Nilai Siswa Kelas X
2015/2016

Rentang Nilai	Jumlah Siswa		
	X.9	X.10	X.11
70 s.d 100	4	8	6
50 s.d 60	15	12	10
Kurang dari 50	21	17	23
Jumlah	40	37	39
Nilai Rata-rata Kelas	48	52	48
Nilai Tertinggi	75	85	80
Nilai Terendah	25	15	10
Rata-rata	49,3		

Sumber : MGMP Ekonomi SMA Negeri 1 Pangandaran

Data nilai siswa pada Tabel 1.3 menunjukkan bahwa nilai siswa ketika diberikan soal yang membutuhkan analisa dalam jawabannya masih terbilang rendah, hanya terdapat beberapa orang yang mendapatkan nilai antara 70 s/d 100 dan banyak siswa yang mendapat nilai kurang dari KKM yaitu 70 bahkan kurang dari nilai 50. Hal ini menjadi indikator rendahnya kemampuan berpikir analisis siswa. Oleh karena itu permasalahan rendahnya kemampuan analisis siswa SMA apabila tidak segera dicarikan solusinya akan terus berdampak pada tidak tercapainya hasil dan tujuan pembelajaran yang baik sesuai dengan harapan.

Atas dasar itulah dirasa penting untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir analisis siswa SMA karena hasil dan tujuan pembelajaran akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan berpikir analisis siswa terhadap materi pelajaran yang dihadapi di sekolah. Dengan demikian penelitian ini akan memberikan pengetahuan dan pemahaman baru tentang kemampuan analisis siswa SMA.

Sejauh ini proses pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh sebuah paradigma yang menyatakan bahwa sebuah pengetahuan (*knowledge*)

merupakan perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Di samping itu, situasi kelas sebagian besar masih berfokus pada guru (*teacher*) sebagai sumber utama pengetahuan, serta penggunaan metode ceramah sebagai pilihan utama strategi belajar mengajar. Oleh karena itu perlunya peningkatan kualitas pembelajaran dengan melakukan berbagai cara. Salah satunya dengan mengembangkan pendekatan, strategi, model, dan metode pembelajaran yang sudah ada.

Berkaitan dengan hal tersebut memang melalui pendekatan kontekstual pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna. Pembelajaran yang menyenangkan memang menjadi langkah awal untuk mencapai hasil belajar yang berkualitas (Nurhadi 2004, hlm. 11). Pendekatan ini dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai macam strategi di dalamnya. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Hasil penelitian lainnya dari Herlina dkk (2013, hlm. 6) bahwa kemampuan analisis konsep sifat bangun datar pada siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) lebih baik dibandingkan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe *number head together* dan *group investigation* diduga mampu menciptakan suasana kelas yang hidup dan menumbuhkan minat pada siswa untuk belajar aktif di kelas. Keaktifan siswa yang semakin berkurang karena menganggap ilmu sosial sebagai mata pelajaran yang banyak mengandalkan hafalan. Penilaian ini tidak dapat disalahkan sepenuhnya karena kebanyakan masih mengajarkan ilmu sosial definisi per definisi dan konsep per konsep tanpa dikaitkan langsung dengan dunia yang nyata. Padahal konsep-konsep ilmu sosial sebetulnya tidak asing bagi mereka karena berada di sekitar lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu siswa harus dapat menumbuhkan pemahaman analisisnya dibandingkan hanya sekedar mengingat atau menghafal saja.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruktivisme dari Piaget. Menurut teori konstruktivis ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di

dalam benaknya. Peran guru dalam pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah sebagai fasilitator atau moderator. (Trianto 2014, hlm. 29)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa, analisis meliputi kemampuan untuk memecah suatu kesatuan menjadi bagian-bagian dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut dihubungkan satu dengan yang lain atau bagian tersebut dengan keseluruhannya. Tinggi rendahnya kemampuan memecah suatu kesatuan tersebut tentunya dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah model pembelajaran apa yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana model pembelajaran yang digunakan yang mempengaruhi tingkat pencapaian kemampuan berpikir analisis siswa. Penulis menduga faktor model pembelajaran yang digunakan sebagai penyebab tinggi rendahnya kemampuan berpikir analisis siswa. Oleh karena itu, *problem statement* dalam penelitian ini yaitu perbandingan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dan *group investigation* terhadap kemampuan berpikir analisis siswa.

Baik dan buruknya hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung, jika proses pembelajaran kurang berkualitas maka dapat dipastikan hasil belajar siswa juga rendah, namun sebaliknya jika proses pembelajaran berkualitas baik akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Namun, proses pembelajaran dalam kenyataannya guru lebih sering menggunakan pembelajaran yang konvensional dan hanya metode ceramah. Padahal banyak terdapat model pembelajaran yang ada tetapi kurang di aplikasikan oleh para guru yang bisa membantu siswa untuk belajar dengan tidak hanya sekedar menghafal dan mengingat akan tetapi mampu memahami dan menganalisis.

Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir analisis siswa sering terjadi di lingkungan sekolah manapun, termasuk di SMA Negeri di Pangandaran. Keadaan daerah kabupaten baru yang tentunya belum berkembang pesat seperti kabupaten lainnya yang sudah lama berdiri, tentunya perkembangan pendidikan juga patut diperhatikan. Adapun mata pelajaran ekonomi adalah mata pelajaran rumpun ilmu sosial dimana dibutuhkan pemahaman dan analisis siswa yang baik

karena ada beberapa materi ekonomi yang bukan hal yang sering siswa temui dalam kehidupan sehari-hari yang sulit dibayangkan siswa, seperti materi pasar modal, pendapatan nasional, dan otoritas jasa keuangan (OJK).

Oleh karena itu, pendekatan pemecahan masalah yang akan digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan penulis melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan penerapan model pembelajaran kooperatif metode *numbered heads together* dan *group investigation* terhadap Kemampuan Berpikir Analisis Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Pangandaran.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir analisis siswa dalam mata pelajaran ekonomi sebelum dan sesudah menggunakan metode *numbered heads together*?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir analisis siswa dalam mata pelajaran ekonomi sebelum dan sesudah menggunakan metode *group investigation*?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir analisis siswa dalam mata pelajaran ekonomi antara kelas yang menggunakan metode *numbered heads together* dengan metode konvensional?
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir analisis siswa dalam mata pelajaran ekonomi antara kelas yang menggunakan metode *group investigation* dengan metode konvensional?
5. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir analisis siswa dalam mata pelajaran ekonomi antara kelas yang menggunakan metode *numbered heads together* dengan kelas yang menggunakan metode *group investigation* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir analisis siswa dalam mata pelajaran ekonomi sebelum dan sesudah menggunakan metode *numbered heads together*.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir analisis siswa dalam mata pelajaran ekonomi sebelum dan sesudah menggunakan metode *group investigation*.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir analisis siswa dalam mata pelajaran ekonomi antara kelas yang menggunakan metode *numbered heads together* dengan metode konvensional.
4. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir analisis siswa dalam mata pelajaran ekonomi antara kelas yang menggunakan metode *group investigation* dengan metode konvensional.
5. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir analisis siswa antara kelas yang menggunakan metode *numbered heads together* dengan kelas yang menggunakan metode *group investigation*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat terutama :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, serta memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan mengenai perbedaan peningkatan kemampuan berpikir analisis siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *number head together* dan *group investigation* terhadap kemampuan berpikir analisis siswa sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*).

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada para pengajar di SMA, masyarakat dan pihak-pihak lainnya yang dapat mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran dan metode yang tepat guna meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan baru dan referensi bagi mahasiswa ataupun pihak lain yang ingin melakukan penelitian sejenis dalam hal penggunaan model pembelajaran dan metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan analisis siswa.

